

## **ALIRAN ESSENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

**Hani Listanti, Zanita Fidela, Herlini Puspika Sari**

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

[12210121926@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210121926@students.uin-suska.ac.id), [12210122005@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210122005@students.uin-suska.ac.id),  
[herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study examines the philosophy of essentialism within Islamic education, emphasizing the importance of foundational knowledge and universal values that align with Islamic teachings. Essentialism highlights the necessity of a curriculum grounded in time-tested values as a means to develop character and enhance students' moral integrity. Utilizing a qualitative literature-based approach, this research investigates the core principles of essentialism and its relevance to Islamic educational philosophy. The findings indicate that essentialism provides an educational framework that balances worldly and spiritual knowledge effectively. By incorporating Islamic values found in the Qur'an and Hadith, this approach plays a crucial role in fostering the development of morally upright individuals who can positively contribute to society. Therefore, essentialism proves to be not only relevant in the educational context but also serves as a foundation for cultivating strong and responsive character development in the face of contemporary challenges.

**Kata-Kata Kunci:** Essentialism, Phylosophy, Islamic Educational

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas aliran esensialisme dalam filsafat pendidikan Islam, yang mengedepankan pengetahuan dasar serta nilai-nilai universal yang relevan dengan ajaran Islam. Esensialisme menekankan pentingnya kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu, sebagai upaya untuk membangun karakter dan memperkuat akhlak siswa. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menyelidiki prinsip-prinsip inti esensialisme serta keterkaitannya dengan filsafat pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa esensialisme menawarkan kerangka pendidikan yang seimbang antara pengetahuan dunia dan ukhrawi. Dengan penerapan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, pendekatan ini berperan penting dalam mendukung pembentukan individu yang berakhhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, esensialisme tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan karakter yang kuat dan responsif terhadap tantangan zaman.

**Keywords:** Esensialisme, Filsafat ,Pendidikan Islam.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang fundamental dalam membentuk karakter serta pemahaman seseorang. Dalam ranah pendidikan, berbagai aliran filsafat berperan sebagai landasan berpikir dalam menentukan metode serta tujuan pembelajaran. Salah satu aliran yang signifikan untuk ditelaah adalah esensialisme, yang menggarisbawahi pentingnya penguasaan pengetahuan dasar serta nilai-nilai universal. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan

esensialis dapat dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam, yang mengutamakan aspek pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia.

Esensialisme muncul sebagai respons terhadap arah pendidikan yang mulai menitikberatkan pada eksperimen dan kebebasan individu. Pendukung esensialisme berpendapat bahwa pendidikan perlu berfokus pada inti pengetahuan yang penting untuk perkembangan pribadi dan masyarakat. Pendidikan esensialisme memandang bahwa pengetahuan inti ini mencakup aspek fundamental, yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga moral dan etika. Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini sangat sesuai karena Islam sendiri menekankan pentingnya pendidikan sebagai cara untuk membangun kepribadian yang utuh dan membentuk insan kamil, yaitu manusia sempurna dalam iman dan ilmu.

Di dalam pendidikan Islam, pengetahuan tidak sekadar dipandang sebagai akumulasi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memahami tujuan hidup. Oleh karena itu, esensialisme dapat dilihat sebagai cara untuk menyeimbangkan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pendidikan yang holistik dan menyeluruh, di mana siswa tidak hanya dididik untuk memahami materi akademis, tetapi juga dibentuk akhlaknya melalui pembelajaran yang bermakna.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan esensialis ini sangatlah penting. Esensialisme dalam pendidikan Islam mengutamakan penanaman nilai-nilai moral sebagai dasar dari setiap pembelajaran, dengan harapan siswa tidak hanya terampil tetapi juga berakhlaq baik. Dalam praktiknya, pendidikan esensialisme di lingkungan Islam mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai utama, yang menjadi pedoman dalam membangun karakter dan tanggung jawab social.

Ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang terampil, tetapi juga pribadi yang memiliki akhlak mulia dan dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang diilhami oleh esensialisme dapat menciptakan pendekatan yang menyeluruh dalam membangun karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan beretika.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai esensialisme dalam konteks pendidikan Islam, serta prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan keduanya. Harapannya, pemahaman yang mendalam tentang sinergi antara esensialisme dan pendidikan Islam akan berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik di masa depan.

## KAJIAN LITERATUR

### Essensialisme

Secara etimologi esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni *essential* (inti atau pokok dari sesuatu), dan isme berarti aliran, mazhab atau paham. Menurut Brameld bahwa esensialisme ialah aliran yang lahir dari perkawinan dua aliran dalam filsafat yakni idealisme dan realisme. Aliran ini menginginkan munculnya kembali kejayaan yang pernah diraih, sebelum abad kegelapan atau disebut "*the dark middle age*" (zaman ini akal terbelenggu, stagnasi dalam ilmu pengetahuan, kehidupan diwarnai oleh dogma dogma gerejani). Zaman renaissance timbul ingin menggantikannya dengan kebebasan dalam berpikir.

Esensialisme adalah suatu aliran dalam pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia<sup>1</sup>. Esensialisme berkembang pada zaman Renaissance. Esensialisme mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progressivisme mengenai pendidikan dan kebudayaan.

Aliran Esensialisme ini memandang bahwa apabila pendidikan bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-rubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil, karenanya untuk itu pendidikan haruslah di atas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.<sup>2</sup> Sebab menurut Esensialisme, nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/social adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu.

Beberapa tokoh aliran Esensialismen yang memiliki pendangan tentang pendidikan adalah sebagai berikut : *Pertama*, Desiderius Erasmus Dia adalah seorang humanis Belanda yang hidup pada abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Dia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat Humanistik dan bersifat internasional sehingga dapat diikuti oleh kaum tengah dan aristocrat. *Kedua*, Johan Amos Comenius (1592-1670) Dia adalah tokoh Renaissance pertama yang berusaha mensistematiskan proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realis yang dogmatis. Dunia ini menurutnya dinamis dan bertujuan. Oleh karena itu, tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. *Ketiga*, John Locke (1632 -1704). Ia adalah tokoh dari Inggris yang berpandangan bahwa pendidikan harus selalu dekat dengan situasi dan kondisi, memiliki sekolah kerja untuk anak-anak miskin. *Keempat*, Johan Henrich Pestalozzi (1746-1827). Ia berpandangan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang wajar. Ia juga meyakini hal yang transidental. Manusia mempunyai hubungan transidental dengan Tuhan. *Kelima*, Johan Fredierich Frobel (1782-1852) yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagai bagian dari alam ini. Maka manusia tunduk dan mengikuti ketentuan dan hukum-hukum Alam. Anak adalah makhluk yang ekspresif dan kreatif, oleh karna itu, tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran diri yang murni sesuai dengan fitrah kejadiannya. *Keenam*,Johan Frederich Herbart (1776-1841). Ia murid Immanuel Kant yang sangat kritis. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebaikan yang mutlak. Hal ini berarti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan yang disebut dengan pengajaran mendidik dalam proses pencapaian pendidikan. Dan *ketujuh*, Willian T Harris (1835-1909). Ia adalah pengikut Hegel. Pendidikan menurutnya adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat. Djumransyah, ( 2008 : 183-184) Karena mendapat saingan dari aliran progresivisme, Beberapa tokoh aliran esensialisme

---

<sup>1</sup> Jalaluddin and Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*, edisi revi (Rajawali Press, 2018).

<sup>2</sup> Zuhairini and Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi pert (Bumi Aksara, 2015).

membentuk suatu lembaga yang disebut dengan “the essensialist committee for the advancement of American Education” pada tahun 1930. Sementara Bagley sebagai pelopor esensialisme adalah seorang guru besar pada “Teacher College” Colombia University.

### Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany dalam buku Zainuddin yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Lebih lanjut agar filsafat pendidikan Islam dapat mencapai manfaat, tujuan, serta fungsi yang diharapkan, filosofi pendidikan tersebut harus dikembangkan dari berbagai sumber yang relevan. Adapun menurut Muzayyin Arifin mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-agaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>3</sup>

Dari pandangan di atas, Islam memiliki fondasi utama dalam pendidikan, yakni Al-Qur'an dan Hadist, yang menjadi rujukan dalam proses bimbingan dan pembinaan agar individu mampu menjadi pribadi yang taat. Dengan landasan ini, akal berfungsi sebagai alat berpikir dalam pendidikan yang berpedoman pada sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi literatur, dengan pendekatan analisis konten untuk menggali filsafat esensialisme dalam konteks pendidikan Islam. Data penelitian dikumpulkan melalui pengumpulan berbagai referensi dari sumber-sumber yang relevan. Sumber primer berasal dari \*jurnal dan prosiding yang membahas isu-isu terkait, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku dan Google Scholar.

Langkah-langkah ini diambil untuk mendapatkan landasan teori yang kokoh, serta menyimpulkan hasil pembahasan yang sesuai, sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan merujuk pada sumber-sumber yang terkait. Proses pengumpulan data ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara esensialisme dan pendidikan Islam.

### PEMBAHASAN

Aliran filsafat esensialisme adalah paham yang menginginkan agar manusia kembali kepada warisan kebudayaan kuno, yang mereka anggap telah memberikan banyak kebaikan bagi umat manusia. Kebudayaan kuno yang dimaksud mencakup tradisi yang ada sejak peradaban manusia pertama. Namun, yang paling dijadikan pedoman adalah peradaban sejak zaman Renaisans, yang berkembang pada abad ke-11 hingga ke-14 Masehi. Pada periode ini, terdapat upaya yang megah untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan purbakala, terutama dari era Yunani dan Romawi. Menurut Brameld, esensialisme lahir dari perpaduan antara dua aliran filsafat, yaitu idealisme dan realisme.

---

<sup>3</sup> Zainuddin and Mohammad Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Citapustaka Media, 2010).

Dalam konteks pendidikan, aliran esensialisme berpendapat bahwa pendidikan yang didasarkan pada fleksibilitas tanpa landasan yang kuat dapat menyebabkan pandangan yang berubah-ubah, goyah, dan tidak terarah. Oleh karena itu, pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai yang stabil dan telah teruji oleh waktu, yang tahan lama dan jelas. Pijakan tersebut penting untuk menciptakan pendidikan yang terarah dan bermakna.<sup>4</sup>

Karakteristik atau ciri-ciri Filsafat Pendidikan Esensialisme, yang disarikan oleh William C. Bagley 7 adalah: (1) minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa; (2) pengawasan, pengarahan, dan bimbingan orang yang belum dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia; (3) oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakkan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Di kalangan individu maupun bangsa, kebebasan yang sesungguhnya selalu merupakan sesuatu yang dicapai melalui perjuangan, tidak merupakan pemberian; dan (4) esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh kuat tentang pendidikan, sedangkan progresivisme memberikan sebuah teori yang lemah.<sup>5</sup>

### Konsep pendidikan dalam filsafat aliran esensialisme

Esensialisme mengedepankan pentingnya nilai-nilai esensial sebagai dasar pendidikan, yang telah teruji sepanjang waktu dan bersifat menuntun, serta diwariskan dari generasi ke generasi, dengan merujuk pada era Renaisans. Landasan pendidikan ini bersifat eklektik, memadukan elemen-elemen dari idealisme dan realisme modern. Dalam perspektif esensialis, sekolah harus melatih siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa menguasai keterampilan inti dalam kurikulum, seperti membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Para pemikir pendidikan esensialis tidak melihat anak sebagai individu yang jahat atau baik secara alami; mereka berpendapat bahwa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna, anak perlu diajarkan nilai-nilai disiplin, kerja keras, dan rasa hormat terhadap otoritas. Peran guru adalah membimbing siswa dalam mengelola insting-insting alamiah mereka di bawah pengawasan sampai pendidikan selesai.

Menurut filsafat esensialisme, pendidikan harus praktis dan memberikan pengajaran yang logis, dan sekolah tidak seharusnya berupaya mempengaruhi atau menetapkan kebijakan social.

Ada beberapa prinsip pendidikan aliran esensialisme, yaitu: 1) Belajar pada dasarnya melibatkan kerja keras dan dapat menimbulkan kesegaran dan menekankan pentingnya prinsip disiplin. 2) Inisiatif dalam pendidikan harus ditekankan pada pendidik bukan pada anak didik. 3) Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan. 4) Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental. 5) Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum, karena dianggap tuntunan demokrasi yang nyata.

---

<sup>4</sup> Muhammad Ichsan Thaib, 'Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2015), pp. 731–62.

<sup>5</sup> Basuki Asa'adi and Miftahul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Lembaga Penerbitan Dan Pengembangan Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2010).

## 1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan esensialisme adalah untuk menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan inti yang telah terakumulasi, yang dianggap berharga dan layak diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diiringi oleh keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tepat, yang merupakan elemen inti pendidikan. Pendidikan bertujuan mencapai standar akademik yang tinggi dan mengembangkan kecerdasan.<sup>6</sup>

Selain itu, tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan. Namun, kebutuhan hidup ini sangat kompleks dan luas, sering kali berada di luar kewenangan sekolah. Meski demikian, sekolah tidak lepas tangan; kontribusi sekolah terletak pada bagaimana merancang sasaran mata pelajaran dengan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk mempersiapkan individu dalam menjalani kehidupan.<sup>7</sup>

## 2. Kurikulum

Kurikulum essensialisme menekankan pada pengajaran fakta-fakta, berpusat pada mata pelajaran (subject matter centered). Di pendidikan Dasar berupa menulis, membaca dan berhitung, di sekolah Menengah diperluas pada berhitung, sains, humaniora, bahasa dan satra. Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum itu hendaklah berpangkal pada landasan idil dan organisasi yang kuat, bersumber atas pandangan ini kegiatan-kegiatan pendidikan dilakukan.

Herman Herrel Horne menyatakan bahwa kurikulum harus berakar pada fundamental tunggal, yaitu karakter manusia yang ideal dan ciri-ciri masyarakat yang ideal. Kegiatan pendidikan perlu disesuaikan untuk mengarah pada hal-hal yang baik. Dengan ketentuan ini, aktivitas siswa tidak dibatasi, asalkan sejalan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut kurikulum dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang memiliki empat bagian, 1) *Universum*, yakni menjadikan pengetahuan sebagai latar belakang adanya manifestasi kehidupan manusia yang terdiri dari: kekuatan alam, asal usul tata surya, dan lain-lain. Maka, dapat dipahami bahwa basis dari pengetahuan adalah ilmu alam yang diperluas. 2) *Sivilisasi*, merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh manusia sebagai akibat dari kehidupan masyarakat. Dengan adanya sivilisasi, manusia dapat mengawasi lingkungan sekitarnya sehingga dapat hidup dengan aman dan sejahtera. 3) *kebudayaan*, merupakan sebuah karya yang dihasilkan manusia yang mencakup kesenian, kesusastraan, agama, filsafat dan penilaian mengenai lingkungannya. Dan 4) *kepribadian*, merupakan sebuah bagian yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang ideal.

Lebih lanjut Essensialisme mendasarkan kurikulum pada prinsip kurikulum yang kaya, berurutan, dan sistematik didasarkan pada targettentu yang tidak dapat dikurangi, sebagai satu kesatuan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, dan sikap yang berlaku dalam kebudayaan yang demokratis.

## 3. Guru

Dalam pandangan filsafat essensialisme guru memiliki peran yang besar dalam mengawasi dan mengatur kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah, guru memegang

---

<sup>6</sup> Redja Mudyahrdjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, Edisi Pert (RajaGrafindo Persada, 2010).

<sup>7</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Alfabeta, 2018).

posisi tertinggi dalam dunia pendidikan, maka dalam filsafat pendidikan esensialisme ruang kelas sepenuhnya ada dalam pengaruh dan kekuasaan seorang guru. Guru harus dibekali dengan skill penyampaian materi, tidak hanya dengan pengetahuan saja, dengan penyampaian materi yang baik dapat menarik minat dan perhatian siswa. Karena itulah filsafat essensialisme menekankan kemampuannya dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai pokok yang ada dalam kurikulum. Dengan kata lain dalam pandangan esensialisme guru mempunyai peranan yang sangat dominan dibanding dengan peran siswa, hal ini tidak terlepas dari pandangan tentang kurikulum dan siswa dimana siswa harus diarahkan sesuai dengan kurikulum yang sesuai.

#### 4. Peserta Didik

Dalam pandangan esensialisme sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang logis atau terpercaya kepada peserta didik, sekolah berwenang untuk mengevaluasi belajar siswa, karena siswa adalah mahluk rasional dalam kekuasaan (pengaruh) fakta dan keterampilan-keterampilan pokok yang diasah melalukan latihan-latihan intelek atau berfikir, siswa kesekolah adalah untuk belajar bukan untuk mengatur pelajaran sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini sangat jelas dalam pandangan esensialisme bahwa pelajar harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diakui dan tercantum dalam kurikulum, bukan didasarkan pada keinginannya.<sup>8</sup>

#### 5. Metode Pendidikan

Dalam pandangan esensialisme, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar lebih tergantung pada inisiatif dan kreatifitas pengajar (guru), sehingga dalam hal ini sangat tergantung pada penguasaan guru terhadap berbagai metode pendidikan dan juga kemampuan guru dalam menyesuaikan antara berbagai pertimbangan dalam menerapkan suatu metode sehingga bisa berjalan secara efektif. Pendidikan berpusat pada guru (teacher centered), umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan dan mereka harus dipaksa belajar. Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas, penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.

#### 6. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan, bisa dikatakan wadah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan secara akademik. Menurut aliran esensialisme sekolah yang merupakan tempat pendidikan harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis, keterampilan yang harus diberikan adalah membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu, pendidikan harus bersifat praktis, tidak mempengaruhi dalam hal kebijakan sosial dan menetapkan kebijakan tersebut.

Peran sekolah adalah memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi pelajar dewasa, melalui hikmat dan pengalaman yang terakumulasi dari disiplin tradisional.. Berdasarkan pemaparan pendapat diatas dapat dipahami bahwa fungsi sekolah adalah memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun, sekolah tidak boleh

---

<sup>8</sup> Imam Faizin, 'Paradigma Essensialisme Dalam Islam', *Jurnal Al-Miskawiah*, 1.2 (2020), pp. 155–71.

mempengaruhi siswa yang ada, karena sekolah hanya untuk mendidik siswa supaya lebih memperhatikan warisan budaya dan memiliki ketrampilan yang diajarkan<sup>9</sup>.

### **Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Essensialisme dalam permulaannya, telah meletakkan ajarannya dalam hal-hal berikut:

1. Berkaitan dengan hal-hal essensial atau mendasar yang seharusnya manusia tahu dan menyadari sepenuhnya tentang dunia dimana mereka tinggal dan juga bagi kelangsungan hidupnya.
2. Menekankan data fakta dengan kurikulum yang tampak bercorak vocational
3. Konsentrasi studi pada materi-materi dasar tradisional seperti: membaca, menulis, sastra, bahasa asing, matematika, sains, sejarah, seni, dan musik.
4. Pola orientasinya bergerak dari skill dasar menuju skill yang bersifat semakin kompleks.
5. Perhatian pada pendidikan yang bersifat menarik dan efesien.
6. Yakin pada nilai pengetahuan untuk kepentingan pengetahuan itu sendiri.
7. Disiplin mental diperlukan untuk mengkaji informasi mendasar tentang dunia yang didiami serta tertarik progresivism.

Dasar dan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar tujuan ajaran Islam itu sendiri, keduanya berasal dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Dalam kaitannya dengan pandangan filsafat pendidikan Islam pada konsep pendidikan essensialisme terdapat beberapa pandangan yang perlu mendapatkan perhatian serius, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dan alat ukur pada pengembangan ilmu pendidikan Islam itu sendiri, pandangan yang dimaksudkan adalah:

#### **1. Pandangan Ontologi**

Sifat yang menonjol dari ontologi esensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada cela pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada<sup>10</sup>.

Dalam pandangan ini, filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan bahwa perinsip yang mendasar dalam pendidikan adalah konsep mengenal sang Pencipta (khalik), ciptaan-Nya (makhluk), hubungan antara ciptaanNya dan pencipta serta hubungan antara sesama ciptaan dan utusan yang menyampaikan risalah (rasul).

Dari pandangan ini juga, filsafat pendidikan Islam memiliki titik tolak pada konsep *the creature of god*, yaitu manusia dan tuhan. Sebagai pencipta, maka Allah yang telah mengatur alam ciptaan-Nya. Maka lebih luas dalam pandangan ini, filsafat pendidikan Islam telah menguasai seluruh aspek pendidikan, yakni tuhan (Allah) sebagai pencipta, manusia (makhluk) dan ciptaan lain, pebghubung (rasul) yang menghubungkan khalik dan makhluk-Nya.

#### **2. Pandangan Epistemologi**

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi essensialisme. Sebab jika manusia mampu menyadari realita sebagai

<sup>9</sup> Rokhmatul Khoiro Amin Putri and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), pp. 112–24, doi:10.58401/dirasah.v6i1.752.

<sup>10</sup> Jalaluddin and Idi.

mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionalnya mampu memikirkan kesemestaannya. Berdasarkan kualitas inilah Iah memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama.<sup>11</sup>

Dalam qur'an surat asy-syura ayat 52 menjelaskan adanya hubungan sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memberi petunjuk kearah jalan yang lurus. Kemudian yang menjadi dasar pandangan tentang pengetahuan manusia memuat pemikiran bahwa pengetahuan adalah potensi yang dimiliki manusia, terbentuk berdasar kemampuan nalar, memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan obyek. Oleh karena itu, epistemologi dalam filsafat pendidikan realisme adalah proses dan produk dari seberapa jauh pendidik dapat mempelajari secara ilmiah emperis mengenai peserta didiknya. Hasil-hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk menyelenggarakan pendidikan.

### 3. Pandangan Aksiologi

Dalam bidang aksiologi, faktor peserta didik perlu dipandang sebagai agen yang ikut menentukan hakikat nilai. Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniaan, serba ilmiah dan materialistik. Selain itu juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme. Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat.

Johan Amos Comenius (1592-1670) sebagai salah satu tokoh esensialisme mengatakan bahwa karena dunia ini dinamis dan bertujuan, kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tugas utama pendidikan ialah membina kesadaran manusia akan semesta dan dunia, untuk mencari kesadaran spiritual, menuju Tuhan.

Bagi aksiologi Idealisme, cita-cita manusia adalah manifestasi dari keanggotaannya dalam suatu masyarakat pribadi yang spiritualis yang diperintah oleh Tuhan.<sup>25</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa idealism mungkin melandasi totalitarianism, mungkin juga pendukung demokrasi. Sementara itu bagi aksiologi Realisme, moral berasal dari adat istiadat, kebiasaan atau dari kebudayaan masyarakat. Moral itu disosialisasikan oleh masyarakat terhadap anggotanya atau diinternalisasikan sendiri oleh individu melalui pengalaman hidupnya dalam masyarakat.<sup>12</sup>

## SIMPULAN

Esensialisme sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai esensial yang teruji dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mencerminkan pemikiran pada era Renaisans, esensialisme berfokus pada pembentukan karakter dan penguasaan keterampilan inti. Pendekatan ini memadukan elemen-elemen dari idealisme dan realisme modern, sehingga menciptakan landasan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam kerangka pendidikan esensialis, sekolah memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan bahwa semua siswa menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Dengan penekanan pada keterampilan ini, esensialisme tidak hanya

---

<sup>11</sup> Abdul Aziz and Abdusyakir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an* (UIN MalangPress, 2006).

<sup>12</sup> Faizin.

mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk keterampilan hidup yang diperlukan di masyarakat. Pendidikan yang baik, dalam pandangan esensialis, adalah pendidikan yang menghasilkan individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Para pemikir esensialis berargumen bahwa anak-anak tidak lahir baik atau jahat secara alami, melainkan memerlukan bimbingan untuk mengembangkan karakter yang positif. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja keras, dan rasa hormat terhadap otoritas. Melalui proses ini, siswa diajarkan untuk mengelola insting-insting alami mereka dengan bimbingan guru, yang berperan sebagai pengarah dan mentor.

Peran guru dalam pendekatan esensialis sangat krusial. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia menjadi proses pembentukan karakter yang berkelanjutan, di mana siswa dibekali dengan alat untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, esensialisme menawarkan kerangka yang kuat untuk pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai inti dan keterampilan praktis. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan prinsip-prinsip esensialisme dapat memperkuat karakter dan moralitas siswa, menjadikan mereka bukan hanya individu yang cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia. Dengan demikian, esensialisme dalam pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang terampil, tetapi juga generasi yang memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

## REFERENSI

- Amin Putri, Rokhmatul Khoiro, and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), pp. 112–24, doi:10.58401/dirasah.v6i1.752
- Asa'adi, Basuki, and Miftahul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Lembaga Penerbitan Dan Pengembangan Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2010)
- Aziz, Abdul, and Abdusyakir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an* (UIN MalangPress, 2006)
- Faizin, Imam, 'Paradigma Essensialisme Dalam Islam', *Jurnal Al-Miskawiah*, 1.2 (2020), pp. 155–71
- Jalaluddin, and Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*, edisi revi (Rajawali Press, 2018)
- Mudyahrdjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, Edisi Pert (RajaGrafindo Persada, 2010)
- Muhammad Ichsan Thaib, 'Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2015), pp. 731–62
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Alfabeta, 2018)
- Zainuddin, and Mohammad Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Citapustaka Media, 2010)
- Zuhairini, and Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi pert (Bumi Aksara, 2015)